

INTERELASI KOMPETENSI PROFESIONAL, MULTIKULTURAL, DAN EFIKASI DIRI KONSELOR SEKOLAH

Rudi Haryadi

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari

E-mail: haryadi413@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel;

Accepted:
November 2020
Published:
Desember 2020

Abstract

Self-efficacy is based on competencies, this expression basically exists because of many people experience. The truth of that expression should confirm scientifically, for sure. This study aims to confirm the relationship between professional competence and multicultural competencies with the self-efficacy of school counselor in Banjarmasin City. The researcher collected data from 162 school counselor in Banjarmasin city, both those working at the junior high school level and high school / vocational school using the professional competency scale ($\alpha = 0.805$), multicultural scale ($\alpha = 0.889$), and school counselor self-efficacy scale ($\alpha = 0.899$). The results of the study suggest that there is no positive and significant correlation between professional competence and multicultural competence together with the self-efficacy of school counselor ($r = 0.006$; $p < 0.05$). However, it was found that there was a positive and significant correlation between professional competencies and multicultural school counselor ($r = 0.516$; $p < 0.01$). Further research needs to check again the relationship between professional and multicultural competencies with school counselor self-efficacy using a wider range and sample size.

Keywords: Professional Competencies, Multicultural Competencies, Self-Efficacy, School Counselor.

Abstrak

Keyakinan diri berpangkal dari kemampuan, ungkapan ini umumnya hadir karena pengalaman banyak orang. Tentunya, kebenaran ungkapan tersebut perlu dikonfirmasi secara ilmiah. Penelitian ini bertujuan untuk mengonfirmasi hubungan antara kompetensi profesional dan kompetensi multikultural dengan efikasi diri konselor sekolah di Kota Banjarmasin. Peneliti mengumpulkan data dari 162 konselor sekolah di Kota Banjarmasin baik yang bekerja pada jenjang sekolah menengah pertama, maupun sekolah menengah atas/kejuruan dengan menggunakan skala kompetensi profesional ($\alpha = 0,805$), skala multikultural ($\alpha = 0,889$), dan skala efikasi diri konselor sekolah ($\alpha = 0,899$). Hasil penelitian mengemukakan bahwa tidak terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara kompetensi profesional dan kompetensi multikultural secara bersama-sama dengan efikasi diri konselor sekolah ($r = 0,006$; $p < 0,05$). Walau demikian, ditemukan adanya korelasi yang positif dan signifikan antara kompetensi profesional dengan multikultural konselor sekolah ($r = 0,516$; $p < 0,01$). Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengecek kembali hubungan antara kompetensi profesional dan multikultural dengan efikasi diri duru BK menggunakan cakupan dan jumlah sampel yang lebih luas.

Kata Kunci: Kompetensi Profesional, Kompetensi Multikultural, Efikasi Diri, Konselor Sekolah.

PENDAHULUAN

Bimbingan dan Konseling merupakan suatu profesi yang masih terbilang baru. Tidak seperti di Amerika, alih-alih dari bidang ilmu psikologi, profesi bimbingan dan konseling di Indonesia muncul dari rumpun ilmu pendidikan dengan nama bimbingan dan konseling (Yusuf & Nurihsan, 2011). Oleh karenanya pelaksana layanan bimbingan dan konseling disebut sebagai guru bimbingan dan konseling dengan kualifikasi akademik minimal Sarjana Pendidikan. Namun sebagai sebuah profesi yang berkembang, dewasa ini profesi bimbingan dan konseling semakin memperluas pelayanannya hingga merambah lingkup masyarakat umum secara profesional (Prayitno, Wibowo, Marjohan, Mugiarto, & Irdil, 2015).

Gladding (2012) menyebutkan agar dapat dikatakan sebagai suatu profesi yang lebih profesional, terdapat kredensial dan lisensi yang perlu dipenuhi di dalamnya. Kehadiran Pendidikan Profesi Guru BK (PPG-BK) merupakan solusi dan awal mula berkembangnya profesi bimbingan dan konseling ke dalam ranah yang lebih profesional. Dengan demikian bermunculanlah para konselor sekolah profesional yang memiliki tuntutan siap untuk memberikan pelayanan bimbingan dan konseling yang komprehensif (Prayitno, dkk., 2015).

Konselor sekolah profesional menurut Permendiknas nomor 27 Tahun 2008, selain harus memiliki kualifikasi akademik yang sesuai juga harus memiliki empat kompetensi utama, yaitu pedagogik, pribadi, sosial, dan profesional. Terkhusus untuk kompetensi profesional, konselor sekolah dituntut untuk menguasai konsep praksis asesmen, menguasai kerangka teoretik dan praksis bimbingan dan konseling, merancang program bimbingan dan konseling, mengimplementasikan program BK komprehensif, menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling, memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional, dan menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling. Oleh sebab itu, ketujuh kompetensi ini dibekalkan kepada para calon konselor sekolah melalui kurikulum pendidikan profesi konselor sekolah (Kartadinata, Farozin, Makmun, Joni, Ahman, Dantes, Munandir, dkk., 2007).

Selain kompetensi tersebut, para konselor sekolah juga dibekali dengan kompetensi multikultural. Kartadinata, dkk. (2007) menguraikan bahwa ekspektasi kinerja konselor digerakkan oleh motif altruistik. Motif altruistik itu menekankan pada makna bahwa konselor wajib menghormati keberagaman. Kompetensi multikultural merupakan hal

penting dimiliki oleh konselor sekolah dalam kaitannya untuk memberikan pelayanan konseling bagi semua individu tanpa terkecuali. Tidak hanya bagi populasi pada umumnya, namun juga mencakup populasi-populasi khusus (minoritas) dengan berbagai latar belakang (Haryadi, Sulistya, Mahfud, Sinaga, Latifah, & Tumanggor, 2018). Ini akan membuat konselor sekolah yang profesional menjadi lebih efektif menjadi penolong bagi masyarakat yang luas dan beragam.

Mufrihah (2014) mengemukakan bahwa implementasi bimbingan dan konseling di sekolah dasar maupun menengah saat ini selain berorientasi pada profesionalisme juga mengedepankan multikulturalisme. Dalam Permendikbud nomor 111 Tahun 2014, Mufrihah (2014) menemukan adanya komponen multikultural pada prinsip-prinsip pelaksanaan BK, yaitu prinsip ke-1 dan ke-8. Prinsip tersebut menyebutkan bahwa bimbingan dan konseling diperuntukkan bagi semua peserta didik/konseli dan tidak diskriminatif, serta bimbingan dan konseling dilaksanakan dalam bingkai budaya Indonesia. Ini menunjukkan bahwa menjadi konselor sekolah yang profesional, juga haruslah menjadi konselor yang multikultural.

Lebih lanjut, Hastuti dan Marheni (2017) mengemukakan bahwa kompetensi

professional memiliki kaitan teoretis dengan kompetensi multikultural. Keterkaitan ini terdapat pada salah satu domain kompetensi profesional, yaitu kemampuan untuk memahami dan mengelola kekuatan dan keterbatasan pribadi dan profesional. Domain ini sangat erat kaitannya dengan keterampilan konselor dalam mengelola bias, nilai, dan asumsi pribadi yang merupakan salah satu aspek keterampilan multikultural konselor (Sue, & Sue, 2008; Ratts & Pedersen, 2014). Secara empiris, teori ini telah teruji dan terbukti bahwa kompetensi profesional konselor sekolah memiliki korelasi yang positif dan signifikan dengan kompetensi multikulturalnya (Haryadi, & Sanjaya, 2020).

Sebagaimana ungkapan mampu pangkal yakin, maka dengan bekal kompetensi-kompetensi tersebut, konselor sekolah diasumsikan telah memiliki keyakinan yang kuat untuk dapat memberikan pelayanan bimbingan dan konseling yang profesional. Keyakinan diri untuk dapat menyelesaikan atau mengerjakan suatu tugas disebut sebagai efikasi diri (Bandura, 1994; deNoyelles, Hornik, & Johnson, 2014). Di sisi lain, profesionalisme konselor sekolah tentunya terbentuk karena jumlah pengalaman yang dimiliki. Pendidikan dan latihan memberikan pengalaman-pengalaman yang bermakna sehingga mewujudkan

kompetensi yang pada akhirnya bermuara pada meningkatnya efikasi diri (Tang, dkk. 2004; Pietrantonio, 2016).

Sebuah penelitian menemukan bahwa efikasi diri konselor sekolah berkorelasi secara signifikan dengan pengalaman kerja dalam memberikan pelayanan konseling (Bakar, Zakaria, Mohamed, 2011). Namun fakta yang terjadi di Banjarmasin, meskipun telah memiliki sejumlah konselor sekolah berkualifikasi profesional, dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah masih banyak yang mengalami keraguan. Tentu hal ini perlu menjadi evaluasi kembali apakah konselor sekolah yang telah berbekal kompetensi-kompetensi tersebut masih belum yakin untuk memberikan pelayanan bimbingan dan konseling yang handal.

Penelitian telah banyak menemukan bukti mengenai apa yang mempengaruhi efikasi diri konselor sekolah. Selama ini faktor keinginan bersosial, kepribadian konselor sekolah, sikap, pencapaian, dan usia konselor sekolah telah menunjukkan hubungan kecil dengan efikasi diri konselor sekolah (Watson, 2012). Efikasi diri konselor sekolah juga ditemukan dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti persepsi dan objektivitas terhadap lingkungan kerja, karakteristik supervisor, dan kualitas supervisor itu sendiri. Temuan ini telah memperkuat gagasan

yang telah dikemukakan oleh Larson, dkk (dalam Yusuf & Nurihsan, 2011) yang menyatakan bahwa pendidikan konselor sebelumnya, pengalaman melaksanakan layanan konseling, dan lamanya waktu supervisi merupakan faktor yang signifikan bagi efikasi diri konselor. Walau demikian, hubungan efikasi diri konselor sekolah dengan kompetensi yang dimilikinya belum mendapat klarifikasi empiris yang jelas.

Di lain pihak, kompetensi multikultural telah ditemukan memiliki korelasi dengan efikasi diri konselor sekolah. Konselor yang memiliki kompetensi multikultural yang tinggi, diprediksi akan memiliki efikasi diri yang tinggi pula (Harun, Kadir, & Noah, 2014). Hal ini senada dengan penelitian Shaghir (2006) yang menyebutkan bahwa kompetensi multikultural memiliki hubungan yang kuat dengan efikasi diri Konselor sekolah. Karena kompetensi multikultural dan profesional konselor sekolah/konselor sekolah berkaitan, tampaknya memang ada korelasi antara kompetensi profesional dengan efikasi diri konselor sekolah, maupun korelasi antara kedua kompetensi tersebut secara bersama-sama dengan efikasi diri konselor sekolah. Sejauh ini, hal tersebut belum terkonfirmasi dalam kajian empiris.

Berdasarkan rasional tersebut, maka peneliti tertarik untuk menemukan bukti

empiris mengenai hubungan antara kompetensi profesional dan kompetensi multikultural dengan efikasi diri konselor sekolah di kota Banjarmasin. Bukti ini akan menjadi landasan pikir bagi upaya pengembangan kompetensi konselor sekolah ke depannya agar memiliki efikasi untuk menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional non-eksperimental. Desain ini merupakan desain dimana peneliti mengkorelasikan dua variabel atau lebih dengan perhitungan statistik. Pada penelitian ini, kompetensi profesional, kompetensi multikultural dan efikasi diri konselor sekolah diukur menggunakan skala yang dibagikan kepada 162 konselor sekolah di Kota Banjarmasin, baik pada jenjang SMP, SMA, maupun SMK.

Skala kompetensi profesional disusun berdasarkan 7 indikator yang dikemukakan dalam Permendiknas no. 27 Tahun 2008 yang mencakup kompetensi dalam: (1) Menguasai konsep praksis asesmen; (2) Menguasai kerangka teoretik dan praksis bimbingan dan konseling; (3) Merancang program bimbingan dan konseling; (4) Mengimplementasikan

program BK Komprehensif; (5) Menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling; (6) Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika professional; dan (7) Menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling. Skala ini terdiri dari 45 butir pernyataan.

Kompetensi multikultural konselor sekolah diukur dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Ratts & Pedersen (2014). Jumlah item pada skala ini adalah 45 butir dan merupakan penjabaran dari 3 indikator utama, yaitu: (1) Anggapan, nilai, dan bias budaya konselor; (2) Pemahaman tentang sudut pandang klien; dan (3) Strategi intervensi yang sesuai budaya. Sedangkan skala efikasi diri konselor sekolah diadopsi dari School Counselor Self-Efficacy Scale yang disusun oleh Bodenhorn & Skaggs (2005). Skala ini memiliki 5 indikator, yaitu mengukur tentang keyakinan diri akan: (1) Perkembangan pribadi dan sosial; (2) Kepemimpinan dan penilaian; (3) Karier dan asesmen; (4) Kolaborasi; dan (5) Kesadaran budaya.

Baik skala kompetensi profesional, kompetensi multikultural, dan efikasi diri konselor sekolah telah dinyatakan valid dan memiliki angka reliabilitas yang tergolong sangat tinggi (KP = 0.805; KM = 0, 889; SE = 0,899). Hasil pengisian skala tersebut kemudian dianalisis dengan analisis regresi ganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum memaparkan korelasi ganda antara kompetensi profesional dan multikultural, dipaparkan hasil korelasi sederhana yang menunjukkan hubungan antara kompetensi profesional dan kompetensi multikultural dengan efikasi diri konselor sekolah secara satu persatu sebagaimana terpapar pada tabel 1.

Hasil analisis korelasi sederhana tersebut kemudian dipertegas dengan hasil analisis regresi ganda menunjukkan bahwa efikasi diri Konselor sekolah tidak bisa

dijelaskan oleh kompetensi profesional maupun kompetensi multikultural. Hal ini ditunjukkan dari nilai R square yang menunjukkan angka 0,000 yang menandakan bahwa baik kompetensi profesional ataupun kompetensi multikultural, tidak ada satupun yang dapat menjadi prediktor bagi efikasi diri Konselor sekolah. Tabel 2 menunjukkan hasil korelasi ganda antara kompetensi profesional dan kompetensi multikultural terhadap efikasi diri konselor sekolah.

Tabel 1.
Korelasi Kompetensi Profesional dan Multikultural dengan Efikasi Diri Konselor sekolah

		Kompetensi Profesional	Kompetensi Multikultural	Efikasi Diri Konselor sekolah
Kompetensi Profesional	Korelasi Pearson	1	0,516**	0,006
	Sig. (2-tailed)		0,000	0,967
Kompetensi Multikultural	Korelasi Pearson	0,516**	1	0,004
	Sig. (2-tailed)	0,000		0,978
Efikasi Diri Konselor sekolah	Korelasi Pearson	0,006	0,004	1
	Sig. (2-tailed)	0,967	0,978	

**Korelasi signifikan pada tingkat 0,01 (2-tailed)

Tabel 2.
Korelasi Ganda Kompetensi Profesional dan Multikultural terhadap Efikasi Diri Konselor sekolah

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error Perkiraan	Perubahan Statistik				
				Perubahan R Square	Perubahan F	df1	df2	Perubahan Sig. F
0,006 ^a	0,000	-0,038	11,718	0,000	0,001	2	52	0,999

a. Prediktor: (Konstanta), K.Multikultural, K.Profesional

Selain itu, dari uji ANOVA, didapatkan nilai F adalah 0,001 dengan tingkat signifikansi 0,999. Karena

probabilitas ini jauh lebih besar dari angka 0,05 ($0,000 > 0,05$), maka dapat dikatakan

bahwa kompetensi profesional dan kompetensi multikultural secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap efikasi diri Konselor sekolah memberikan pelayanan bimbingan dan konseling.

Hasil uji ANOVA dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3.
Hasil Uji ANOVA

Model	Total Square	Df	Rata-rata Square	F	Sig.
Regresi	0,240	2	0,120	0,001	0,999 ^b
Residual	7140,196	52	137,311		
Total	7140,436	54			

a. Variabel dependen: Efikasi Diri

b. Prediktor: (Konstanta), K.Multikultural, K.Profesional

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi profesional dan multikultural tidak dapat menjadi prediktor yang baik bagi efikasi diri Konselor sekolah. Walaupun ditemukan adanya korelasi yang signifikan antara kompetensi profesional dan multikultural, namun secara bersama-sama kedua kompetensi tersebut tidak berkorelasi dengan efikasi diri konselor sekolah. Padahal beberapa penelitian mengemukakan bahwa efikasi diri konselor merupakan hal yang penting bagi peningkatan kompetensi profesional konselor (Pietrantonio, 2016). Sebagai tambahan, kesadaran dan pengetahuan multikultural juga memiliki hubungan yang signifikan dengan efikasi diri Konselor sekolah (Na, 2013). Selain itu, kesadaran budaya juga disebutkan memiliki kaitan yang erat dengan kompetensi multikultural Konselor sekolah (Owens, Bodenborn, & Bryant, 2010).

Bukti-bukti penelitian tersebut nampaknya tidak sejalan dengan temuan pada penelitian ini.

Beberapa faktor mungkin mempengaruhi hasil penelitian ini, seperti faktor demografi konselor. Konselor di Banjarmasin dalam prakteknya nampaknya tidak terlalu sering berhadapan dengan karakteristik klien yang berbeda budaya, sehingga persepsi mengenai item yang disajikan dalam skala kompetensi multikultural agak berbeda. Selain itu, faktor situasi dan waktu dalam mengisi instrumen-instrumen yang disajikan peneliti dalam penelitian ini juga memberikan pengaruh pada konsentrasi konselor sekolah. Sebab pada saat itu, pengisian instrumen dilakukan pada sore hari dan bersama-sama dengan suatu kegiatan pelatihan. Hal-hal demikian nampaknya menjadi bias yang pada

akhirnya mempengaruhi hasil penelitian ini.

Profesi bimbingan dan konseling kini memang telah mengalami perubahan kini telah diwajibkan untuk memasukkan kurikulum tentang pendidikan multikultural dan advokasi, karenanya konselor yang profesional juga dapat didefinisikan sebagai konselor yang kompeten secara multikultural dan advokasi (Ratts & Pedersen, 2014). Hal ini nampaknya telah dibuktikan dalam penelitian ini, dimana kompetensi profesional ditemukan berkorelasi positif dan signifikan dengan kompetensi multikultural.

Temuan tersebut mendukung sebuah kesimpulan bahwa kompetensi multikultural dipandang sebagai sebuah alat yang dapat membantu melayani klien secara profesional (Cartwright, Daniels, & Zhang, 2008). Dimana dalam penelitian ini didapatkan suatu pemahaman bahwa kompetensi multikultural dapat menjadi prediktor tentang seberapa baik kompetensi profesional yang dimiliki oleh konselor sekolah/konselor sekolah. Sebaliknya, konselor yang profesional berarti merupakan konselor yang kompeten secara multikultural.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian pada

pada beberapa dekade terakhir (Erford, 2011). Untuk menjadi konselor yang profesional, pendidikan calon konselor

162 guru bimbingan dan konseling di Kota Banjarmasin, maka dapat disimpulkan beberapa temuan sebagai berikut: (1) Secara bersama-sama, kompetensi profesional dan multikultural tidak dapat memprediksi atau memberikan pengaruh yang signifikan pada efikasi diri konselor sekolah di Kota Banjarmasin; (2) Ada hubungan yang positif dan signifikan antara kompetensi profesional dengan kompetensi multikultural konselor sekolah di Kota Banjarmasin.

Dengan mempertimbangkan beberapa kekurangan dalam penelitian ini, disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk: (1) Memeriksa kembali hubungan antara kompetensi profesional dan kompetensi multikultural terhadap efikasi diri konselor sekolah/konselor sekolah dengan karakteristik sampel yang berbeda; (2) Mengonfirmasi penyebab kesenjangan antara penelitian ini dan penelitian terdahulu tentang hubungan kompetensi profesional dan multikultural terhadap efikasi diri konselor sekolah secara kualitatif; dan (3) Menghindari bias situasional, saat meminta responden untuk mengisi kuesioner penelitian sebaiknya dilakukan secara lebih terfokus dan dengan prosedur yang lebih ketat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakar, A.R., Zakaria, N.S., Mohamed, S. (2011). Malaysian counselors' self-efficacy: implication for career counseling. *International Journal of Business and Management*, 6(9), 141-147.
- Bandura, A. (1994). Self-efficacy. In V. S. Ramachandran (Ed.), *Encyclopedia of human behavior*, 4, 71–81. New York, NY: Academic Press.
- Cartwright, B. Y., Daniels, J., & Zhang, S. (2008). Assessing multicultural competence: Perceived versus demonstrated performance. *Journal of Counseling and Development*, 86(3), 318–322.
- deNoyelles, A., Hornik, S.R., Johnson, R.D. (2014). Exploring the dimensions of self-efficacy in virtual world learning: environment, task, and content. *Journal of Online Learning and Teaching*, 10(2), 255-271.
- Erford, B. (2011). *Transforming the school counseling profession* (3rd ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson.
- Gladding, S.T. (2011). *Konseling Profesi yang menyeluruh* (6th ed.). (Terj. P.M. Winarno, & L. Yuwono) Jakarta: PT Indeks.
- Harun, M.M., Kadir, R.A., & Noah, S.M. (2014). A brief review of multicultural counseling self-efficacy and multicultural counseling competency. *Middle-East Journal of Scientific Research*, 19, 61-68.
- Haryadi, R., & Sanjaya. (2020). Korelasi Antara Kompetensi Profesional dan Multikultural Konselor Sekolah. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 2 (2), 124 – 129.
- Haryadi, R., Sulistiya, E., Mahfud, A., Sinaga, M.H.P., Latifah, A., & Tumanggor, H.R. (2018). *Bimbingan dan Konseling Populasi Khusus di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hastuti, M.M.S., & Marheni, A.K.I. (2017). Kompetensi konseling multikultur bagi bagi konselor sekolah: suatu kajian teoretis. *Proceeding Seminar dan Lokakarya Nasional Revitalisasi Laboratorium dan Jurnal Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan dan Konseling Berbasis KKNI*. Malang, 4 – 6 Agustus.
- Kartadinata, S., Farozin, M., Makmun, A.S., Joni, T.R., Ahman, Dantes, N., Munandir, dkk. (2008). *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2008). *Permendiknas nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Permendikbud No 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Mufrihah, A (2014). Implikasi Prinsip Bimbingan dan Konseling terhadap Kompetensi Multikultur. *Jurnal Pelopor Pendidikan*, 7 (1): 73-85
- Na, Go Eun. (2013). Relationship between school counselor mutlicultural counseling competence and self-efficacy in working with recent immigrant students. *Doctoral dissertation*. University of

- Maryland. Retrieved from Proquest on 2st February 2012.
- Owens, D.N., Bodenhorn, & Bryant, R.M. (2010). Self-Efficacy and Multicultural Competence of School Counselors. *Journal of School Counseling*, 8(17): 1-20.
- Pietrantoni, Z. (2016). School counselor multicultural self-efficacy: educational and training practices. *VISTAS Online Proceeding*. Dipresentasikan di Association for Assessment and Research in Counseling Conference, September 10th.
- Prayitno, Wibowo, M.E., Marjohan, Mugiarto, H., & Ifdil. (2015). *Pembelajaran Melalui Pelayanan BK di Satuan Pendidikan*. Yogyakarta: Paramitra Publishing.
- Ratts, M.J., & Pedersen, P.B. (2014). *Counseling for Multiculturalism and Social Justice (4th Ed.)*. Alexandria, VA: American Counseling Association.
- Saghir, H.A. (2006). Kecekan Kaunseling Pelbagai Budaya, Efikasi Swadiri dan Ikatan Kerjasama Kaunselor-Klien di Sekolah Menengah di Malaysia. *Doctoral Dissertation*. Putra University Malaysia.
- Schiele, B.E., Weist, M.D., Youngstrom, E.A., Stephan, S.H., & Lever, N.A. (2014). Counseling self-efficacy, quality of services and knowledge of evidence-based practices in school mental health. *The Professional Counselor*, 4(5), 467-480.
- Sue, D.W., & Sue, J.D. (2008). *Counseling the Culturally Diverse: Theory and Practice (5th Ed.)*. New Jersey. John Wiley & Sons, Inc.
- Watson, J. C. (2012). Online learning and the development of counseling self-efficacy beliefs. *The Professional Counselor*, 2, 143–151
- Yusuf, S., & Nurihsan, J. (2011). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Alfabeta.